

PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK PSN DBD

Listya Nisa Baitipur ✉, Rudatin Widraswara

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2018
Disetujui Agustus 2018
Dipublikasikan September 2018

Keywords:
Health education video,
mosquito breeding place
elimination of dengue, family

Abstrak

Latar Belakang: Incidence Rate kejadian DBD di kota Tegal sebesar 53.02 per 100.000 penduduk, angka ini sangat jauh dari target Jawa Tengah sebesar kurang dari 20 per 100.000 penduduk. Kurangnya pengetahuan dan praktik tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN) merupakan faktor risiko terjadinya DBD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan dan praktik tentang PSN dengan dan tanpa pemutaran media audio visual (video).

Metode: Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan rancangan non-equivalent control yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol. Responden dalam penelitian ini adalah warga Debong Tengah, Tegal yang berjumlah 60 orang yang dipilih dengan purposive sampling. Data dianalisis dengan uji Mann-Whitney.

Hasil: Nilai p pada selisih nilai pretest dan posstest pengetahuan dan praktik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,02 dan 0,03. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan peningkatan pengetahuan dan praktik tentang PSN.

Simpulan: Pendidikan kesehatan dengan pemutaran media audio visual tentang PSN efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik PSN DBD pada keluarga.

Abstract

Background: Lack of knowledge and practice about mosquito breeding place elimination is a risk factor of dengue. The purpose of this study was to determine the difference in the increase of knowledge and practice about mosquito breeding place elimination with and without video playback.

Method: It was quasi experiment with non-equivalent control design consisting of experiment and control groups. Respondents in this study were residents of Debong Tengah, Tegal. Sixty people were selected by purposive sampling. Data were analyzed by Mann-Whitney test.

Result : The p value on the pretest and posstest score difference of knowledge and practice in the experimental and control group was 0.02 and 0.03. This showed a difference in the increase of knowledge and practice about mosquito breeding place elimination.

Conclusion : Health education by playing video about mosquito breeding place elimination is effective to increase knowledge and practice of mosquito breeding place elimination of dengue for families.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2527 - 4252

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email : listya.nisa@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kota Tegal yang masuk dalam wilayah Indonesia yang beriklim tropis merupakan salah satu daerah endemik Demam Berdarah Dengue (DBD). Sampai saat ini penyakit DBD masih menjadi masalah kesehatan utama di Kota Tegal, karena hampir setiap tahunnya terjadi banyak kasus. Beberapa faktor yang mendukung hal ini adalah kondisi geografis, kondisi lingkungan yang masih belum optimal, daerah padat penduduk, kepadatan vektor DBD yang tinggi, dan perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang belum optimal.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tegal (2017), diketahui bahwa kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Tegal dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 jumlah kasus DBD sebanyak 14 orang (Incidence Rate (IR) 5,53/100.000 penduduk) CFR 0%, tahun 2013 jumlah kasus DBD sebanyak 73 orang (Incidence Rate (IR) 28,82/100.000 penduduk) CFR 0%, tahun 2014 jumlah kasus DBD sebanyak 83 orang (Incidence Rate (IR) 33,93/100.000 penduduk) CFR 1,2%, tahun 2015 jumlah kasus DBD menurun sejumlah 62 kasus (Incidence Rate (IR) 25,30/100.000 penduduk) CFR 9,67% dan pada tahun 2016 jumlah kasus DBD meningkat kembali sejumlah 131 kasus (Incidence Rate (IR) 53,02/100.000 penduduk) CFR 2,29%. Selama 4 tahun terakhir, Incidence Rate (IR) Kota Tegal tidak memenuhi target yang ditetapkan oleh Jawa Tengah yakni <math><20/100.000</math> penduduk. Sedangkan untuk Case Fatality Rate (CFR) 3 tahun terakhir juga masih belum memenuhi target Jawa Tengah yakni <math><1\%</math>.

Diketahui hingga awal tahun 2017 sebagian besar kelurahan di Kota Tegal merupakan daerah endemis Demam Berdarah Dengue. Beberapa diantaranya berstatus zona merah yang berarti bahwa di wilayah tersebut setiap tahunnya cukup banyak ditemukan kasus DBD dan dikhawatirkan akan terjadi KLB (Kejadian Luar Biasa). Salah satunya adalah Kelurahan Debong Tengah.

Menurut data Laporan Tahunan Dinas Kesehatan dan surveilans DBD Puskesmas Tegal Selatan Tahun 2013-2016, diketahui bahwa jumlah kasus DBD di Kelurahan Debong Tengah

selama 4 tahun terakhir yaitu 4 kasus (Incidence Rate (IR)32,50/100.000 penduduk) CFR 0%, 5 kasus (Incidence Rate (IR)39,44/100.000 penduduk) CFR 0%, 7 kasus (Incidence Rate (IR)54,79/ 100.000 penduduk) CFR 0%, dan 6 kasus (Incidence Rate (IR)46,23/100.000 penduduk) CFR 0%. Angka kejadian DBD selama 3 tahun terakhir di Kelurahan Debong Tengah masih belum memenuhi target Kota Tegal yaitu <math><35/100.000</math> penduduk. Sedangkan nilai Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Debong Tengah selama 4 tahun terakhir $\leq 95\%$ yaitu 86,50%, 84,10%, 74,42% dan 78,34%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus DBD di Kelurahan Debong Tengah cenderung mengalami peningkatan dan nilai ABJ selalu rendah serta cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Tingginya ABJ dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan warga tentang PSN DBD (Gafur,2015)

Survei pendahuluan yang telah dilakukan di Kelurahan Debong Tengah menunjukkan bahwa dari 20 responden 70% diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang tentang PSN DBD. Hasil wawancara dari 20 responden mengenai kebiasaan menguras tempat penampungan air, 35% responden menguras tempat penampungan air seminggu sekali, sementara 65% responden menguras jika tempat penampungan air sudah terlihat kotor. Dalam hal keberadaan jentik, dari 20 rumah warga yang diobservasi, 25% rumah masih terdapat jentik.

Dari studi pendahuluan di atas, memungkinkan transmisi penyakit menular DBD (Demam Berdarah Dengue) secara terus menerus. Diantara kemungkinan yang menjadi penyebab tingginya angka kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Debong Tengah adalah praktik pemberantasan sarang nyamuk (PSN) warga yang belum optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Priesley (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara perilaku PSN terhadap kejadian DBD.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukannya upaya perlakuan untuk meningkatkan motivasi pada warga dalam pengetahuan dan praktik PSN DBD. Perilaku individu dan keluarga terhadap suatu penyakit bergantung dari pengetahuan, sikap, dan tindakan individu. Apabila pengetahuan individu terha-

dap suatu penyakit tidak atau belum diketahui, maka sikap dan tindakan dalam upaya pencegahan pun terabaikan. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai PSN DBD agar dapat mengendalikan tingginya kasus DBD dengan penyuluhan. Penyuluhan terhadap pencegahan penyakit DBD tentunya memerlukan media penyuluhan.

Media elektronik merupakan media yang sejak awal khalayaknya adalah masyarakat luas secara keseluruhan, bukan kalangan tertentu saja. Tidak seperti media cetak, media elektronik menuntut khalayaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak diulang. Salah satu media elektronik yang dikenal adalah media audio visual (video). Penggunaan multimedia dalam kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa penggunaan audio visual gerak lebih efektif dari pada menggunakan audio visual diam.

Penyuluhan yang selama ini telah dilaksanakan di Kelurahan Debong Tengah belum pernah menggunakan media audio visual (video) dalam hal PSN DBD, hanya berupa penyuluhan dengan metode ceramah ke rumah warga dan penyuluhan massa yang biasanya dilakukan di Kelurahan Debong Tengah. Video merupakan media elektronik yang sudah sangat dikenal oleh warga masyarakat di Kelurahan Debong Tengah. Penggunaan video mengikutsertakan semua panca indra serta lebih mudah dipahami karena ada suara dan gambar bergerak. Penggunaan video juga sebagai pilihan yang tepat untuk warga yang tidak terlalu gemar membaca.

Kelurahan Debong Tengah mempunyai sarana dan prasarana adanya peralatan LCD sehingga adanya keberlangsungan dalam pemilihan media audio visual (video). Video dapat dikemas dalam bentuk VCD dan DVD sehingga mudah dibawa kemana-mana, mudah digunakan, dapat menjangkau audiens yang luas dan menarik untuk ditayangkan. Berlatar belakang dari masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh pemutaran media audio visual (video) terhadap pengetahuan dan praktik PSN DBD pada keluarga di Kelurahan Debong Tengah Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal".

METODE

Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan metode non equivalent control group. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Besar sampel masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol adalah 30 responden. Kelompok eksperimen mendapatkan intervensi berupa pemutaran video tentang PSN DBD, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan penyuluhan dengan media presentasi. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis dengan uji Mann-Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kelompok eksperimen, skor pengetahuan PSN DBD menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terpapar media video (nilai $p < 0,01$). Demikian halnya pada praktik PSN DBD, skor praktik PSN DBD menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terpapar media video (nilai $p < 0,01$).

Pada kelompok kontrol, skor pengetahuan PSN DBD menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan dengan media presentasi (nilai $p < 0,01$). Demikian halnya pada praktik PSN DBD, skor praktik PSN DBD menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan dengan media presentasi (nilai $p < 0,01$). peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol sejalan dengan penelitian dari Wibawa (2007).

Analisis lanjutan yang dilakukan adalah membandingkan selisih nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Pada aspek pengetahuan tentang PSN DBD, terdapat perbedaan yang bermakna antara selisih nilai pengetahuan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang terpapar media audio visual (video) PSN DBD dan kelompok kontrol yang mendapatkan penyuluhan dengan media presentasi (nilai $p: 0,02$). Pada aspek praktik PSN DBD, terdapat perbedaan

yang bermakna antara selisih nilai praktik pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang terpapar media audio visual (video) PSN DBD dan kelompok kontrol yang mendapatkan penyuluhan dengan media presentasi (nilai p: 0,03).

Keberadaan jentik merupakan dampak sekunder yang kemungkinan dapat terjadi akibat dari pendidikan kesehatan tentang PSN DBD. Dengan pendidikan kesehatan, memungkinkan responden lebih mengetahui cara mencegah penyakit DBD dan cenderung melakukan tindakan yang berguna untuk memutus rantai perkembangbiakan nyamuk atau mengurangi vektor penyebab DBD. Hal ini akan berpengaruh pada ada atau tidaknya jentik di sekitar tempat tinggalnya. Keberadaan jentik dalam tempat penampungan air dalam rumah pada kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan jentik nyamuk *Aedes sp* dengan praktik PSN DBD. Pada penelitian ini, pengetahuan dan praktik PSN DBD warga Debong Tengah meningkat sehingga ada pengaruhnya pada keberadaan jentik di sekitar tempat tinggal.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tempat penampungan air yang ada airnya di rumah responden baik responden kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berupa bak mandi, ember, drum, botol, tempat minum burung, dispenser, dan barang bekas. Berdasarkan penelitian tersebut, tempat penampungan air yang paling banyak dijumpai jentiknya adalah bak mandi. Kemudian disusul barang bekas dan dispenser. Untuk pot bunga yang dimiliki responden tidak ada yang diberikan air, melainkan hanya pot bunga kering. Hal ini sejalan dengan penelitian dari

Alim dkk (2017) yang menyatakan bahwa TPA yang paling banyak ditemukan jentik ada pada bak mandi dan dispenser air.

Dalam hal ini bisa dilihat bahwa penyuluhan baik dengan media audio visual (video) ataupun dengan slide, keduanya memiliki dampak dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik PSN DBD, hal ini sejalan dengan penelitian dari Aeni (2018) yang menyebutkan bahwa media dalam bentuk video terbukti meningkatkan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Penelitian dari Shofiyannah (2016) bahwa tingkat pengetahuan dan sikap berhubungan dengan praktik pelaksanaan PSN. Selain itu juga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya jentik di sekitar tempat tinggal. Perilaku konsistensi PSN DBD dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap (Masruroh et al, 2018)

Fasilitas yang berupa alat peraga berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pendidikan pengajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Jadi, alat peraga dimaksudkan untuk mengarahkan indra sebanyak mungkin kepada suatu objek, sehingga mempermudah persepsi.

Dengan media atau alat peraga yang benar dan tepat sasaran, maka materi atau bahan isi yang perlu dikomunikasikan dalam promosi kesehatan akan mudah diterima, dicerna dan diserap oleh sasaran, sehingga kesadaran masyarakat akan pencegahan demam berdarah dengue lebih mudah terwujud. Tersedianya video tentang DBD dalam penyuluhan ini, maka akan membuat responden untuk aktif dalam kegiatan penyuluhan, karena mereka

Tabel 1. Perbedaan keberadaan jentik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	Jentik Positif			
	Pretest		Posttest	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Eksperimen	19	63,3	6	20
Kontrol	16	53,3	9	30

dapat memegang dan mengamati pesan-pesan yang tertuang di dalam media.

Alasan peneliti menggunakan media video dengan media slide untuk membandingkan mana yang lebih efektif antara media video dengan media slide. Karena media video memiliki kelebihan yang tidak terdapat pada media slide dan media video belum pernah dilakukan sebagai penyuluhan di Kelurahan Debong Tengah.

PENUTUP

Pada aspek pengetahuan tentang PSN DBD, terdapat perbedaan yang bermakna antara selisih nilai pengetahuan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada aspek praktik PSN DBD, terdapat perbedaan yang bermakna antara selisih nilai praktik pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan pemutaran media audio visual tentang PSN efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik PSN DBD pada keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. *Jurnal CARE*, 6(2), 162–174.
- Alim, L., Heriyani, F., & Istiana. (2017). Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Pada Tempat Penampungan Air Controllable Sites Dan Disposable Sites Di Sekolah Dasar Kecamatan Banjarbaru Utara. *Berkala Kedokteran*, 13(1), 7–14.
- Depkes. (2006). Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Tegal. (2014). Laporan Tahunan Program P2B2 (Penanggulangan Penyakit Bersumber Binatang) Tahun 2014. Tegal.
- Gafur, A., & Jastam, M. S. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015. *Al-Shihah : Public Health Science Journal*, 7(1), 50–62.
- Masruroh, & Santik, Y. D. P. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsistensi Perilaku PSN DBD. *Journal of Health Education*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jhe.v3i1.19125>
- Priesley, F. (2018). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus (PSN M Plus) terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 124–130.
- Sari, P. (2012). Hubungan Kepadatan Jentik *Aedes Sp* Dan Praktik Psn Dengan Kejadian Dbd Di Sekolah Tingkat Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 413–422.
- Shofiyannah, L., & Azam, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan PSN DBD Di Sekolah Dasar. *Journal of Health Education*, 1(2), 8–13.
- Wibawa, C. (2007). Perbedaan Efektifitas Metode Demonstrasi Dengan Pemutaran Video Tentang Pemberantasan DBD Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Anak SD Di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 115–129.